



Analisis Pembelajaran E-Learning dalam Perspektif Aliran Filsafat Pendidikan Progresivisme

Adek Nilasari Harahap¹, Azwar Ananda², Mukhaiyar³, Tinur Rahmawati Harahap⁴

¹Sekolah Pascasarjana Universitas Negeri Padang, Indonesia

²Departemen Ilmu Sosial Politik Universitas Negeri Padang, Indonesia

³Departemen Bahasa Inggris Universitas Negeri Padang, Indonesia

⁴Universitas Graha Nusantara, Indonesia

E-mail: adek.harahap1988@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2022-11-22 Revised: 2022-12-20 Published: 2023-01-03 Keywords: <i>Analysis; Learning; E-learning; Progressivism Philosophy.</i>	E-learning is a new idea that was born from technological advances in education. The discovery of e-learning is in line with the attitude of the flow of progressivism which believes that education must always adapt to the times. The problem is, the flow of progressivism and e-learning besides offering changes in a way that is not only detrimental to education but also brings a number of conveniences. The purpose of this research is to examine e-learning from the point of view of progressivism so that it can be seen clearly how compatible these two concepts are with Indonesian education today. A literature review of various writings related to e-learning using the theory of the flow of progressivism is used as part of the research method. In conclusion, there are similarities between the philosophies of progressivism and e-learning, namely in terms of the direction of educational innovation and change. E-learning focuses mainly on the development of learning techniques, while progressivism covers the growth of all aspects of education, including techniques, materials, curriculum and objectives, in order to stay abreast of the times. The flow of progressivism views education as dynamic in moving towards the progress of the times, and e-learning is a response from the world of education to these changes. Consequently, e-learning is a product of progressivism.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2022-11-22 Direvisi: 2022-12-20 Dipublikasi: 2023-01-03 Kata kunci: <i>Analisis; Pembelajaran; E-learning; Filsafat Progresivisme.</i>	E-learning merupakan ide baru yang lahir dari kemajuan teknologi di bidang pendidikan. Penemuan e-learning sejalan dengan sikap aliran progresivisme yang meyakini bahwa pendidikan harus selalu menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Masalahnya, aliran progresivisme dan e-learning selain menawarkan perubahan yang tidak hanya merugikan dunia pendidikan, tetapi juga membawa sejumlah kemudahan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji e-learning dari sudut pandang progresivisme sehingga dapat dilihat dengan jelas seberapa cocok kedua konsep tersebut dengan pendidikan Indonesia saat ini. Kajian pustaka terhadap berbagai tulisan yang berkaitan dengan e-learning dengan menggunakan teori aliran progresivisme digunakan sebagai bagian dari metode penelitian. Kesimpulannya, ada kesamaan antara filosofi progresivisme dan e-learning, yaitu dari segi arah inovasi dan perubahan pendidikan. E-learning berfokus terutama pada pengembangan teknik pembelajaran, sedangkan progresivisme mencakup pertumbuhan semua aspek pendidikan, termasuk teknik, materi, kurikulum, dan tujuan, agar tetap mengikuti perkembangan zaman. Aliran progresivisme memandang pendidikan sebagai sesuatu yang dinamis dalam bergerak menuju kemajuan zaman, dan e-learning merupakan respon dari dunia pendidikan terhadap perubahan tersebut. Akibatnya, e-learning adalah produk progresivisme.

I. PENDAHULUAN

Paradigma pencarian informasi telah berubah akibat pesatnya kemajuan teknologi informasi akhir-akhir ini; sekarang lebih penting dari sebelumnya untuk menggunakan saluran media seperti Internet daripada hanya media elektronik (TV, radio, dll.). Pada hakekatnya, internet menurut (Darmawan, 2014) adalah kumpulan data yang disimpan dalam sebuah komputer dan

dapat diakses melalui jaringan yang terhubung dengan komputer tersebut. Karena pendidikan, secara teori, adalah proses penyampaian informasi konkret dari guru ke siswa, istilah "belajar dengan menggunakan teknologi" (juga dikenal sebagai "e-learning") diciptakan sebagai hasil dari inovasi teknologi yang merembes ke semua bidang kehidupan. Pembelajaran melalui e-learning merupakan penemuan baru dalam bidang

pendidikan karena dapat memberikan standar kualitas e-learning yang lebih tinggi, lebih dapat diandalkan, dan sesuai dengan temuan penelitian dari (Elyas, 2018) dengan judul Pemanfaatan Model Pembelajaran E-Learning dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. E-Belajar adalah kebutuhan di dunia saat ini untuk tetap terkini. Namun, e-learning dalam bidang pendidikan merupakan pedang bermata dua yang dapat menantang bahkan merugikan sekaligus membawa kemudahan dan kesuksesan (Helaluddin, 2018). Masalahnya adalah karena teknologi modern begitu praktis dan nyaman, kini semakin banyak orang yang cenderung menyederhanakan situasi. Peningkatan teknologi memaparkan siswa pada skenario yang membantu mereka tumbuh menjadi individu yang egois dan tidak berperasaan, namun ada terlalu banyak sumber daya yang tersedia yang tidak selalu memberikan informasi yang dapat diandalkan. Karena keegoisan dan kenyamanan mereka sendiri, siswa sering mengembangkan kebiasaan membaca yang praktis, cepat, dan malas.

Tantangan ini disebabkan oleh beberapa elemen, termasuk kurikulum, sumber daya manusia, dan sistem pendidikan Indonesia itu sendiri, yang cenderung berubah dengan setiap pergantian menteri dan tidak memiliki tujuan atau landasan filosofis yang jelas. Tidak tepat menggunakan pendidikan terlepas dari landasan filosofis yang mendasarinya atau mempelajari filsafat pendidikan tanpa mempertimbangkan bagaimana itu dapat diterapkan karena, secara teori, filsafat pendidikan berfungsi sebagai pembenaran untuk ruang lingkup, tujuan, dan pentingnya semua kegiatan pendidikan (Haerazi, 2018). Ada aliran filsafat pendidikan yang menolak penerapan pendidikan konvensional dan menerima modifikasi sesuai dengan perkembangan zaman, termasuk perkembangan lingkungan dan teknologi, yang memungkinkan penyesuaian penerapan pendidikan terkait dengan persoalan ini. Aliran filsafat pendidikan ini dikenal dengan istilah progresivisme (Nursikin, 2016). Cara berpikir aliran progresivisme terhadap pendidikan dengan mendesak para pengikutnya untuk terus bekerja menuju kemajuan dan pengembangan serta memaksimalkan potensi siswa dengan cara mengikuti kemajuan lingkungan, sedangkan ide pembelajaran online atau *e-learning* muncul dari perkembangan teknologi pendidikan. Berkaitan dengan pernyataan tersebut, tampaknya *e-learning* dan aliran progresivisme saling melengkapi, namun kajian dan perbincangan tentang

topik tersebut masih jarang dilakukan di Indonesia. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mendalami e-learning dari sudut pandang progresivisme dan melihat hubungan-hubungan yang ada di dalamnya guna menentukan apakah aliran ini sesuai dengan gagasan pendidikan Indonesia yang sudah berkembang beberapa tahun terakhir dengan berbasis teknologi.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan literature review kualitatif sebagai metodologi penelitiannya. Tinjauan pustaka dilakukan dengan mengumpulkan berbagai publikasi dan materi kajian e-learning yang akan menjadi topik utama pembahasan dan akan dikaji berdasarkan teori filsafat progresivisme dalam pendidikan. Hasil yang dijelaskan lebih teoretis dalam bentuk deskriptif berdasarkan perbandingan antara konsep e-learning dan teori progresivisme, yang telah dipelajari secara ekstensif. Penulis menggunakan penelitian kualitatif karena tidak melibatkan angka-angka dalam analisis dan pembahasannya.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

E-learning terdiri dari kata "elektronik" dan "belajar", yang keduanya berarti belajar. Dengan menggunakan pendekatan etimologis ini, dimungkinkan untuk mendefinisikan *e-learning* sebagai pembelajaran sederhana yang melibatkan penggunaan media elektronik (Mutia, 2013). Banyak ahli yang mendefinisikan *e-learning* dari sudut pandang yang berbeda karena istilah tersebut memiliki arti yang begitu luas (Suartama, I Kadek & Tastra, 2014), misalnya, mengklaim bahwa *e-learning* adalah cara pemanfaatan teknologi internet untuk mendistribusikan materi pembelajaran sehingga siswa dapat mengaksesnya dari mana saja. Karena penerapannya memanfaatkan layanan internet, maka *e-learning* sering disebut sebagai online course (Darmawan, 2014). Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat dikatakan bahwa *e-learning* adalah suatu sistem atau konsep pendidikan yang memanfaatkan teknologi informasi berbasis elektronik, salah satu medianya adalah jaringan komputer yang memungkinkan untuk dikembangkan dalam formulir berbasis web selama proses belajar mengajar.

Dari segi bahasa, kata "progressivism" berasal dari kata kerja "progress", yang berarti bergerak maju. Progresivisme, kemudian, dapat didefinisikan sebagai gerakan perubahan menuju perbaikan. Aliran filsafat yang mencari perubahan melalui kemajuan dikenal sebagai

progresivisme dalam pendidikan (Mustaghfiro, 2020). Sependapat dengan pandangan tersebut (Warami, 2016) menambahkan bahwa aliran filsafat pendidikan progresivisme merupakan filosofi yang mengacu pada prinsip menghargai individu, ilmu pengetahuan, dan menerima perubahan yang terjadi sejalan dengan perkembangan zaman, termasuk perubahan teknologi dan lingkungan. Berbeda dengan pendidikan yang berpusat pada guru, progresivisme menurut (Mudyaharjo, 2006) lebih mengutamakan pelaksanaan pendidikan di sekolah yang berpusat pada anak. Dari berbagai pengertian yang telah dikemukakan di atas, dapat dikatakan bahwa progresivisme adalah aliran filsafat yang senantiasa mendorong peserta didik untuk maju agar mampu menyesuaikan diri bahkan menguasai perubahan-perubahan tersebut dalam perubahan zaman dan dalam suatu lingkungan yang semakin cepat dengan laju yang terus meningkat.

Dapat dilihat jika aliran pendidikan progresivisme dan *e-learning* memiliki kesejajaran satu sama lain mengingat pengertian *e-learning* dan aliran progresivisme yang telah dijelaskan di atas, khususnya pada sisi pertumbuhan dan kemajuan pendidikan. Sementara progresivisme mencakup pengembangan dan perubahan di semua bidang pendidikan, termasuk teknik, sumber daya, kurikulum, dan tujuan untuk mengikuti perubahan waktu dan lingkungan, *e-learning* lebih berfokus pada peningkatan metode pembelajaran untuk mengikuti peningkatan teknis dan lingkungan. *E-learning* dianggap sebagai salah satu produk progresivisme; Hal ini terkait dengan prinsip aliran ini yang berpandangan bahwa pendidikan harus maju sesuai dengan perkembangan dan perubahan zaman, sedangkan *e-learning* merupakan bentuk respon dunia pendidikan dalam merespon perubahan zaman tersebut. *E-learning* dan aliran pendidikan progresivisme akan disajikan dalam beberapa kajian, antara lain kurikulum, strategi pengajaran, pendidik, dan siswa, agar pembahasan ini lebih mudah dipahami.

Pertama, pembahasan *e-learning* dan progresivisme dari sudut pandang kurikulum. Kurikulum adalah pusat dari sistem pendidikan, dan tanpa kurikulum fundamental yang berfungsi sebagai peta jalan untuk konten yang akan dicakup, kompetensi yang harus dicapai, strategi belajar mengajar, dan penilaian, sistem atau pembelajaran pendidikan akan tidak berfungsi. Kurikulum memiliki arti yang lebih luas dari sekedar mata pelajaran yang diajarkan

dalam program pendidikan sekolah, sehingga banyak ahli yang mengartikannya berbeda (Nasution, 2005). Kurikulum, atau rencana pengajaran, selanjutnya dinyatakan sebagai daftar mata pelajaran yang harus dipelajari untuk lulus program pendidikan tertentu (Nursikin, 2016). Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, *e-learning* hanyalah salah satu variasi pendekatan dari suatu proses pembelajaran dengan menggunakan media elektronik, khususnya internet. (1) *E-learning* adalah media pembelajaran yang digunakan untuk menumbuhkan kreativitas, menjadikan proses belajar mengajar lebih mudah, terarah, dan bermakna, (2) Konsep High-Tech mendasari *e-learning*, dan sifatnya yang High-Touch berarti sangat berharga baik bagi pendidik maupun siswa. (3) *E-learning* harus adaptif dan menyesuaikan dengan kesiapan pendidik dan peserta didik, serta fasilitas dan budaya sistem pembelajaran masing-masing lembaga (Munir, 2009). Karena *e-learning* adalah sebuah metode, maka dapat diterapkan untuk semua disiplin ilmu dan cukup fleksibel untuk masuk ke dalam kurikulum apapun, seperti yang ditunjukkan oleh penjelasan prinsip panduannya. *E-learning* dapat ditambahkan sebagai mata pelajaran pada kurikulum pendidikan yang ada kecuali jika topik tersebut secara tegas membahasnya. Mengingat hal ini, dapat dikatakan bahwa *e-learning* dapat diadaptasi dan dapat dimasukkan ke dalam kurikulum kapan saja.

Kurikulum yang dirancang dari sudut pandang aliran progresivisme lebih menekankan pada kurikulum yang bersifat terbuka dan adaptif, dapat dimodifikasi dan dibentuk, serta cukup fleksibel untuk diproduksi sesuai dengan perkembangan zaman dan kemajuan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Kurikulum yang menitikberatkan pada pengalaman (praktik) sudah tepat, oleh karena itu pembuatan kurikulum pada progresivisme harus didasarkan pada kebutuhan, minat, dan usaha siswa. Pengembangan kurikulum ini tidak boleh statis dan dapat diubah (Barnadib, 1997). Sudut pandang lain berpendapat bahwa kurikulum harus mempromosikan kreativitas, aktivitas, pembelajaran naturalistik, hasil belajar dunia nyata, dan pengalaman (Yunus, 2016). Jadi kesimpulannya, progresivisme menekankan bagaimana menyelesaikan sesuatu daripada informasi apa yang disajikan, dan tidak memiliki kurikulum bagi mereka yang benar-benar menganutnya. Ini juga terbuka dan fleksibel. Berdasarkan perbandingan pandangan kuriku-

lum berdasarkan dua konsep yang berbeda di atas, dapat dikatakan bahwa pandangan *e-learning* dan progresivisme terhadap kurikulum memiliki banyak kesamaan, terutama pada masalah fleksibilitas yang melihat segala sesuatu berubah dengan sangat cepat terutama teknologi. sehingga kurikulum jenis ini nantinya dapat dimodifikasi dan diubah sesuai dengan kebutuhan zaman.

Kedua, bagaimana *e-learning* dipersepsikan dan bagaimana progresivisme dipandang dari segi paradigma atau pendekatan pembelajaran. Menurut (Ramdani, Rijiki & Rahmat, 2018), model pembelajaran yang menggunakan *e-learning* dapat menyebabkan perubahan budaya kegiatan belajar mengajar (KBM), khususnya dalam konteks lingkungan belajar. Secara khusus model pembelajaran *e-learning* memiliki banyak manfaat antara lain meningkatkan efektifitas dan fleksibilitas pembelajaran, pembelajaran dapat diakses kapanpun, dimanapun, dan materi yang dapat disempurnakan dengan berbagai sumber belajar, termasuk multimedia, dapat diupdate dengan cepat oleh guru (Maryani, 2013) Namun, model ini memiliki beberapa kekurangan. Misalnya, ketika menggunakan *e-learning* untuk pembelajaran jarak jauh, keterlibatan fisik guru sangat minim, yang secara fisik memungkinkan hilangnya kendali dalam proses pembelajaran dan membuat siswa terlalu bebas untuk terlibat di dalamnya. Namun, jika tujuan pembelajaran tidak dikontrol dengan baik, tujuan tersebut tidak akan tercapai, sehingga memerlukan pemantauan yang baik. Teknik-teknik berikut dapat digunakan untuk menyusun proses pembelajaran online: (1) Menggabungkan pembelajaran tradisional dengan pembelajaran online (2) *E-learning* yang telah selesai sepenuhnya; dan (3) *E-learning* yang telah dicampur dengan istilah tradisional atau lainnya. Singkatnya dapat dikatakan bahwa model pembelajaran *e-learning* bersifat adaptif, namun dalam pelaksanaannya harus memperhatikan hal-hal tertentu, yaitu: 1) Pembelajar dituntut untuk mandiri dalam belajar dengan berbagai teknik, 2) Baik fasilitator dan pendidik dapat berkembang pengetahuan dan kemampuannya, 3). Infrastruktur yang sesuai dan tersedia (Rohmah, 2016). Menerapkan pembelajaran berbasis internet tidak hanya sekedar mendistribusikan bahan ajar; strategi pembelajaran harus dikembangkan untuk melibatkan siswa secara aktif dalam model *e-learning*. Pembelajaran harus dibuat menyenangkan, kreatif, dan tidak membosankan.

Metode pembelajaran yang lazim digunakan dalam aliran progresivisme antara lain adalah sebagai berikut: (1) Progresivisme dalam arti memberikan setiap anak ruang dan sumber daya untuk proses pembelajaran yang bebas untuk membantu mereka mengeksplorasi minat dan bakatnya, atau dalam arti lain. kata-kata, model bebas-aktif. (2) Mengawasi proses belajar siswa karena secara bertahap menekankan pada belajar mandiri, sedangkan guru mengawasi sambil memfasilitasi proses belajar yang berkesinambungan. (3) Mendorong penelitian ilmiah yang relevan, mendorong siswa untuk mencari pengalaman dan menggunakan pengalaman itu untuk memecahkan masalah. (4) Tujuan pendidikan progresif adalah untuk membina kemitraan antara keluarga dan sekolah yang memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk mengekspresikan semua minat mereka secara organik dan terlibat dalam kegiatan yang mereka butuhkan (Mudyaharjo, 2006). Landasan proses pembelajaran berdasarkan filsafat pendidikan adalah bagaimana mengajarkan metode pembelajaran yang tepat, memungkinkan seseorang untuk belajar mandiri dari kenyataan setiap saat, baik di dalam maupun di luar kelas, selama atau setelah menyelesaikan pendidikan formal (Yunus, 2016). Berdasarkan pemaparan pandangan metodologi pembelajaran berdasarkan pada perspektif progresivisme dan *e-learning*, dapat disimpulkan bahwa keduanya memiliki kesamaan, terutama dalam sumber belajar dimana progresif dan *e-learning* sama-sama memungkinkan siswa menemukan bahan ajar yang berkualitas. yang merupakan tambahan untuk *e-learning* serta bahan ajar mandiri untuk progresivisme. Kedua ide tersebut juga memberikan kebebasan kepada anak-anak untuk belajar kapan pun mereka mau, di manapun mereka berada, di bawah pengawasan guru secara terus-menerus. Kedua gagasan tersebut jika diperhatikan memiliki banyak aspek positif, namun tidak dipungkiri juga memiliki aspek negatif. Misalnya, ide progresif liberal memungkinkan anak untuk berpikir bebas, sedangkan sumber materi gratis tersedia melalui *e-learning*. Jika kondisi tersebut tidak diimbangi dengan pengawasan yang efektif, maka tujuan pembelajaran tidak akan pernah tercapai, bahkan menciptakan generasi anak yang bisa berbuat semauanya.

Ketiga, perspektif pendidik dan siswa berfungsi sebagai landasan filsafat progresivisme dan *e-learning*. Namun, posisi guru dalam *e-learning* tidak langsung; melainkan lebih sebagai

supervisor, mentor, dan fasilitator untuk proses belajar siswa yang sedang berlangsung. Sederhananya, membekali siswa dengan kegiatan pembelajaran yang berpusat pada *e-learning* sehingga seperti yang telah disebutkan sebelumnya, instruktur dituntut untuk dapat merancang pelajaran yang menarik yang mendorong konsentrasi siswa dalam belajar saat menggunakan media *e-learning*. Agar *e-learning* dapat berfungsi secara efektif, pendidik harus memiliki kompetensi sebagai berikut: (1) Mampu menciptakan pesan pembelajaran (2) Menguasai teknologi, khususnya penggunaan internet, dan (3) Menguasai materi pelajaran. konten yang akan dipelajari dan diajarkan (Chusna, 2019). *E-learning* berbeda dengan pembelajaran tradisional dimana siswa diharapkan mandiri terhadap waktu dan bertanggung jawab untuk melaksanakan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan sebelumnya. Sementara pembelajaran tradisional memandang guru sebagai sumber pengetahuan dan bertugas menyampaikan pengetahuan kepada siswa, *e-learning* memberi penekanan kuat pada siswa (Ramdani, Rijiki & Rahmat, 2018). Siswa dapat dengan mudah berkomunikasi menggunakan internet sebagai alat untuk belajar berkat *e-learning*, yang menghilangkan hambatan waktu dan jarak. Di satu sisi, *e-learning* memiliki manfaat bagi siswa, terutama bagi mereka yang memiliki sifat introvert dan sulit untuk berinteraksi langsung baik dengan guru maupun dengan siswa lainnya. Melalui *e-learning* dimungkinkan untuk berkomunikasi dengan orang lain secara tatap muka, baik melalui pesan singkat, email, atau metode lainnya. Ini mempromosikan bakat aktif siswa, khususnya dalam komunikasi. Namun kondisi seperti ini juga membawa dampak yang merugikan, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, yaitu kurangnya interaksi fisik atau kemerosotan nilai-nilai sosial antara peserta didik dengan pendidik atau antara peserta didik dengan peserta didik lainnya. Selain itu, jika guru hanya memberikan materi dengan tugas-tugas pilihan, tidak ada kewajiban bagi siswa untuk mengakses sumber belajar. Hal ini karena adanya kebebasan yang dimiliki siswa untuk memilih dan menggunakan materi pembelajaran serta adanya pengertian bebas dan adaptif.

Menurut aliran progresivisme, seorang guru dapat bertindak sebagai penasihat bagi siswa ketika mereka mengalami kesulitan memecahkan suatu masalah. Masalah di sini adalah bahwa guru adalah seseorang yang akrab dengan kepribadian siswa tersebut. Guru yang berperan

sebagai pembimbing mengandung arti bahwa guru tersebut sangat berpengetahuan dan berpengalaman dalam bidang pendidikan. Untuk menjadi pengarah yang bermakna, seorang guru harus sadar dan terampil mengarahkan potensi siswa. Agar seorang guru menjadi pengarah yang berarti, potensi siswa itu harus diketahui, dan diarahkan. Dalam aliran progresivisme, pendidik tidak dipandang sebagai sosok yang berwibawa yang memiliki segala kekuasaan dan dapat bertindak secara menindas terhadap anak didiknya (Mudyaharjo, 2006). Menurut progresivisme, guru perlu memahami bagaimana anak dapat berkembang menurut lingkungan dimana mereka berada, karena hidup senantiasa mengalami interaksi dan perubahan.

Seperti yang telah dikatakan sebelumnya, progresivisme menganut paham pendidikan yang berpusat pada anak, yang menempatkan anak pada posisi yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Dengan berfokus pada teknik pemecahan masalah di kelas dan mendorong lingkungan kooperatif dan demokratis di lingkungan sekolah, progresivisme bertujuan untuk mendorong siswa menjadi orang yang aktif daripada pasif (Mudyaharjo, 2006). Lebih khusus lagi, progresivisme dalam konteksnya lebih memperhatikan siswa dan minat mereka dari pada mata pelajaran itu sendiri dengan lebih menekankan proses pembelajaran pada kreativitas, tindakan, pembelajaran naturalistik, dan pengalaman. Kemandirian dan kebebasan siswa dibangun melalui progresivisme. Siswa diberi kebebasan untuk mengembangkan bakat dan keterampilan bawaannya baik secara fisik maupun mental (Yunus, 2016). Berkaitan dengan pandangan ini, progresivisme selalu dikaitkan dengan frase "*liberal route to culture*", yakni liberal bersifat fleksibel (cair dan tidak kaku), toleran dan berpikiran terbuka, serta sering ingin mengetahui dan menyelidiki untuk tujuan memperluas pengalaman (Mustaghfiro, 2020).

Dapat dilihat jika kedua pengertian tersebut memiliki tujuan masing-masing berdasarkan penjelasan yang telah diberikan di atas mengenai aliran progresivisme dan *e-learning* terhadap pendidik dan peserta didik. *E-learning*, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, merupakan salah satu media yang berfungsi sebagai alat bantu komunikasi tanpa ada batasan jarak dan waktu guna mendorong kemampuan aktif siswa, khususnya dalam berkomunikasi. Namun perlu disadari bahwa situasi seperti ini justru akan berdampak pada kehidupan sosial anak akibat kurangnya interaksi fisik. Keadaan seperti itu

jelas bertentangan dengan progresivisme yang berpandangan bahwa pengetahuan diperoleh langsung melalui pengalaman dan harus dilakukan agar anak dapat menyatu dengan lingkungannya dan mampu menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan yang berubah. Harus diakui, bagaimanapun, bahwa sebagian besar prinsip e-learning sebenarnya sejalan dengan prinsip filosofi progresivisme. Masalah ini juga hadir dalam sikap kedua konsepsi terhadap pendidik, yang sama-sama menolak kekuasaan dan mendukung pemantauan sebagai pelengkap pembelajaran alami.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Untuk memenuhi kebutuhan akan pembelajaran yang dapat berubah seiring dengan perkembangan zaman, maka terdapat suatu metode pembelajaran yang disebut dengan e-learning yang memanfaatkan teknologi, khususnya internet. Pendekatan tradisional untuk pemecahan masalah di masa lalu tampak tidak sesuai dengan tuntutan masyarakat dan zaman yang terus berubah. Mengingat fakta-fakta ini, aliran progresivisme pendidikan memandang *e-learning* sebagai cabang dari ideologi ini. Tren progresivisme yang berpendapat bahwa pendidikan harus dinamis dan adaptif agar dapat maju dan mengikuti laju perubahan masyarakat, menjadi penyebab masalah ini. Salah satu metode sistem pendidikan untuk mengatasi masalah ini adalah melalui e-learning. Secara umum dapat dilihat bahwa *e-learning* ditinjau dari perspektif filsafat pendidikan progresivisme yang memiliki banyak kesesuaian satu sama lain dalam hal kurikulum, model pembelajaran, pendidik, dan peserta didik. Kedua gagasan ini muncul sebagai revitalisasi dari pendidikan berbentuk konvensional. Kurikulum yang dapat diadaptasi dan diakses serta diperbarui untuk mencerminkan perkembangan masyarakat. Kedua prinsip tersebut diajarkan dengan menggunakan teknik yang berfokus pada proses, bukan berfokus pada materi, dan berpusat pada siswa. Kedua gagasan tersebut menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran dan guru sebagai fasilitator dan pengawas.

B. Saran

Perlu adanya pengembangan Kurikulum yang dapat diadaptasi dan diakses serta diperbarui untuk mencerminkan perkembangan masyarakat. Dengan pengembangan metode

belajar ini diharapkan dapat meningkatkan kemajuan Pendidikan dengan Teknik menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran dan guru sebagai fasilitator dan pengawas.

DAFTAR RUJUKAN

- Barnadib, I. (1997). *Filsafat Pendidikan: Sistem & Metode*. Andi Offset.
- Chusna, N. L. (2019). Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Pembelajaran E-Learning. *Kaluni*.
- Darmawan, D. (2014). *Pengembangan E-Learning: Teori dan Desain*. PT Remaja Rosdakarya.
- Elyas, A. H. (2018). Penggunaan Model Pembelajaran E-Learning Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Warta*, 1-6.
- Haerazi. (2018). Landasan Filosofis Pembelajaran Bahasa Inggris Di Indonesia. *Jurnal JISIP*.
- Helaluddin. (2018). Restrukturisasi Pendidikan Berbasis Budaya: Penerapan Teori Esensialisme. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*.
<https://journal.umpo.ac.id/index.php/dimensi/article/view/890/791>
- Maryani, Y. (2013). No Title Aplikasi E-Learning Sebagai Model Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi di Jurusan Kesehatan Gigi Poltekkes Kemenkes Pontianak. *Jurnal Vokasi*.
<http://repository.polnep.ac.id/xmlui/handle/123456789/1231>
- Mudyaharjo, R. (2006). *Pengantar Pendidikan; Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*. PT Raja Grafindo Persada.
- Munir. (2009). *Pembelajaran jarak jauh berbasis teknologi informasi dan komunikasi*. Alfabeta.
- Mustaghfiro, S. (2020). Merdeka Belajar Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey. *Jurnal Edureligia*.
<https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/edureligia/article/view/1040>
- Mutia, I. & L. (2013). Kajian Penerapan E-

- Learning Dalam Proses Pembelajaran Di Perguruan Tinggi. *Jurnal Faktor Exacta*. https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Faktor_Exacta/article/viewFile/239/225
- Nasution, S. (2005). *Asas-Asas Kurikulum*. Bumi Aksara.
- Nursikin, M. (2016). Aliran-Aliran Filsafat Pendidikan Dan Implementasinya Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam. *Journal of Islamic Culture and Education*. <https://attarbiyah.iainsalatiga.ac.id/index.php/attarbiyah/article/view/579/463>
- Ramdani, Rijiki & Rahmat, M. (2018). Media Pembelajaran E-Learning Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Laboratorium Percontohan Upi Bandung. *Jurnal Tarbawy: Indonesian Journal of Islamic Education*. <https://ejournal.upi.edu/index.php/tarbawy/article/view/13332/7806>
- Rohmah. (2016). *Konsep E-Learning Dan Aplikasinya Pada Lembaga Pendidikan Islam*. An-Nur.
- Suartama, I Kadek & Tastra, I. D. K. (2014). *E-Learning Berbasis Moodle*. Yogyakarta. Graha ilmu.
- Warami, H. (2016). Bahasa Dalam Gerbang Filsafat Pendidikan: Perspektif Ontologi Bahasa Dan Budaya. *Jurnal Triton Pendidikan*, 35-41. <https://media.neliti.com/media/publications/236326-bahasa-dalam-gerbang-filsafat-pendidikan-dc8e7ec4.pdf>
- Yunus, H. A. (2016). Telaah Aliran Pendidikan Progresivisme Dan Esensialisme Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan. *Jurnal Cakrawala Pendas*. <https://media.neliti.com/media/publications/266406-telaah-aliran-pendidikan-progresivisme-d-56195c6c.pdf>